

Peran Orang Tua Menyikapi Pengaruh Media Informasi dalam Memberikan Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Salatiga

Eliana Setyanti¹, Sri Wening², Budi Widiyanto³, Kristyana Dananti^{4*}
Universitas Kristen Surakarta

ABSTRAK: Penelitian ini mengungkapkan peran orang tua dalam menyikapi perkembangan media informasi yang di dalamnya memberikan pendidikan seks untuk anak sekolah dasar di Salatiga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua terhadap pemanfaatan media informasi, dalam memberikan pendidikan seks anak sekolah dasar di Salatiga. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif, dengan mengambil data yang diperoleh dari wawancara dengan subjek. Dari hasil wawancara, peneliti membuat *coding* dan menginterpretasi pemaparan yang diungkapkan oleh subjek. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 20 orang tua. Hasil penelitian ini dapat memberikan kesadaran bagi orang tua untuk berperan dalam menyikapi pertumbuhan media informasi untuk memberikan pendidikan seks anak sekolah dasar di Salatiga.

Kata Kunci: Peran, Media Informasi, Pendidikan Seks, Anak Sekolah Dasar

Submitted: 10-08-2022; Revised: 18-08-2022 Accepted: 27-08-2022

*Corresponding Author: kristianadananti@gmail.com

The Role of Parents Responding to the Influence of Information Media in Providing Early Childhood Sex Education in Salatiga

Eliana Setyanti¹, Sri Wening², Budi Widiyanto³, Kristyana Dananti^{4*}
Universitas Kristen Surakarta

ABSTRACT: This study will examine the role of parents in addressing the development of information media in which it provides sex education for elementary school children in Salatiga. The purpose of this study was to determine the role of parents in the development of information media, in providing sex education for primary school children in Salatiga. The research method uses qualitative methods, by taking data obtained from interviews with the subject. From the results of the event, researchers made coding and interpreted the exposure expressed by the subject. The sampling technique uses Simple Random Sampling, with a sample of 20 parents. The results of this study can provide awareness for parents to play a role in addressing the growth of information media by providing primary school child sex education in Salatiga.

Keywords: Role, Information Media, Sex Education, Elementary School

Submitted: 10-08-2022; Revised: 18-08-2022 Accepted: 27-08-2022

***Corresponding Author:** kristianadananti@gmail.com

PENDAHULUAN

Meningkatnya kasus kekerasan seksual merupakan bukti nyata kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seks yang seharusnya sudah mereka peroleh dari tahun pertama oleh orang tuanya (Handayani et al., 2017). Masalah menjadi semakin rumit ketika faktor budaya masih memiliki pemahaman bahwa mengenai persoalan pendidikan seks untuk anak adalah tabu untuk dibicarakan, apalagi membicarakannya bersama anak. Oleh karena itu, harus dilakukan pembenahan bersama untuk membekali anak melawan arus globalisasi yang semakin transparan dalam berbagai hal termasuk seksualitas. Para ahli di bidang kejahatan seksual terhadap anak menyatakan bahwa aktivitas seksual pada anak yang belum dewasa selalu memunculkan dua kemungkinan pemicu yaitu pengalaman dan melihat. Hal ini berarti anak-anak yang menyimpang secara seksual sering melihat adegan seks tanpa penjelasan ilmiah yang selalu membangkitkan birahinya dan menimbulkan kecanduan. Sebuah realita yang mengejutkan, mengingat bahwa pendidikan di negara ini telah mengalami kemajuan. Pendidikan memang dapat menjadi faktor utama kandasnya moralitas bangsa, tetapi itu semua masih sebatas argumen semata. Kejadian-kejadian di atas merupakan dampak dari kurangnya pendidikan seks sejak dini. Memang pada dasarnya itu adalah hal yang tabu, tetapi sekali lagi itu tergantung dari cara orang tua menyampaikannya (Rhamaday, 2021)

Dari pemaparan dan fenomena yang ada betapa pentingnya mengenalkan pendidikan seks pada anak sekolah dasar. Tiap orang tua berbeda dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda. Tingkat pendidikan orang tua berkaitan erat dengan metode mendidik anak dalam memberikan pendidikan seks anak (Rhamaday, 2021). Bagaimana mekanisme atau proses peran yang dilakukan oleh orang tua dengan tingkat pendidikan yang berbeda? Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan proses peran yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan seks anak sekolah dasar ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua.

LANDASAN TEORI

Peran Orang Tua

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di dalam masyarakat (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dia menjalankan suatu peran. Menurut *Kamus Besar*, orang tua adalah ayah dan ibu. Orang yang dianggap tua yang dihormati atau disegani. Dari kedua definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa peran orang tua yaitu orang tua (bapak-ibu) yang menjadi atau memiliki sesuatu yang utama dalam satu keluarga.

Orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya (Nur, 2020). Orang tua berperan sebagai pendidik, pembimbing dan pelatih bagi anak-anaknya. Dalam mendidik anak, pada dasarnya ada banyak peran dari orangtua, yang mempengaruhi pola pikir dan juga perilaku

dari seorang anak. Peran orang tua dalam mendidik anak, terdiri dari 4 peran yaitu:

1. Dapat memberikan penjelasan mengenai hal yang baik dan juga buruk bagi anak. Hal terpenting yang harus dilakukan oleh orangtua adalah memberikan pemahaman mengenai hal yang boleh dan juga hal yang tidak boleh dilakukan oleh anak-anak. Ada baiknya, orang tua memberikan penjelasan dengan bahasa yang mudah dimengerti, sehingga anak-anak tidak bingung, dan paham penjelasan tersebut.
2. Pendidikan orang tua yang keras juga menyebabkan anaknya menjadi keras. Pola pendidikan dan juga pola asuh yang keras, menyebabkan anak-anak menjadi disiplin, namun malah juga meningkatkan kemungkinan seorang anak untuk tidak nyaman. Menggunakan pola pendidikan yang keras dan juga tegas boleh saja, tapi ada baiknya disandingkan dengan pola asuh yang lebih permisif, sehingga anak-anak tidak merasa takut dengan orangtuanya sendiri, namun tetap menghargai orangtuanya.
3. Sesuatu yang dilakukan orang tua ditiru oleh anaknya. Hilangkan bahasa kasar dan juga kotor, namun perbanyaklah penggunaan tata bahasa yang sopan santun, begitu pula dengan perilaku. Hindari melakukan kebiasaan buruk anda di depan anak-anak, seperti memukul dan kebiasaan lainnya yang tidak pantas.
4. Orang tua harus bisa menjaga anaknya dari lingkungan sosial yang buruk. Selain mengajarkan mengenai tata karma, sopan santun dan juga perilaku positif, orangtua juga wajib untuk mendidik anaknya agar dapat menjauhi lingkungan sosial yang buruk dan berbahaya, seperti lingkungan anak jalanan, dan juga lingkungan yang bebas dan tidak taat aturan.

Sebagai pendidik yang pertama dan utama orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.) peran dan tanggung jawab orang tua yaitu

1. Mengasuh dan mendidik dengan penuh kasih sayang si buah hati.
2. Memperhatikan kesehatan anak.
3. Memberikan alat permainan sesuai dengan eranya (tanpa harus melupakan alat permainan zaman dahulu)
4. Menjadi tempat mengadu dan bersandar si buah hati, baik dikala mendapat kesenangan maupun kesedihan.
5. Mencarikan sarana pendidikan, baik formal maupun informal agar minat dan bakat dapat tersalurkan dengan tepat.
6. Mengajarkan nilai-nilai budi pekerti, seperti kesopanan, tanggung jawab, agama, kedisiplinan, dan kepedulian/toleransi sosial antar sesama.
7. Mengarahkan cita-cita anak sesuai usianya.
8. Melindungi anak dari berbagai macam prasarana yang dapat merusak dan mengganggu psikologi anak.
9. Memberi tahu tentang pentingnya orang-orang disekitarnya.

Pendidikan Seks Anak

Secara semantic, kata seks berarti jenis kelamin. Namun setelah mengalami pergeseran makna, kata seks sering dianggap hubungan intim. Ini adalah salah satu faktor yang dapat mengakibatkan pendidikan seks menjadi sesuatu yang tabu. Banyak orang menganggap bahwa pendidikan seks adalah cara-cara berhubungan intim, tapi kenyataannya pendidikan seks adalah pendidikan tentang kesehatan serta fungsional alat kelamin manusia. Seks merupakan bagian dari pendidikan yang harus ditanamkan sejak dini pada anak. Pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi atau sering disebut *sex education* sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah biasanya pendidikan seks maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan anak-anak (Soesilo, 2021). Tujuan pendidikan seks sebagai berikut (Tirtawinata, 2020) :

1. Usia balita (1-5 tahun), pendidikan memperkenalkan organ seks yang dimiliki seperti menjelaskan anggota tubuh lainnya, termasuk menjelaskan fungsi serta cara melindunginya.
2. Usia sekolah dasar (6-10). Pendidikan seks memberikan pemahaman perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) menginformasikan asal-usul manusia, membersihkan alat genital dengan benar agar terhindar dari kuman penyakit.
3. Usia menjelang remaja, pendidikan seks menerangkan masa pubertas dan karakteristiknya, serta menerima perubahan dari bentuk tubuhnya.
4. Usia Remaja pendidikan seks memberi penjelasan mengenai perilaku seks yang merugikan seperti seks bebas, menanamkan moral dan prinsip '*say no*' untuk seks pranikah serta membangun penerimaan terhadap diri sendiri.
5. Usia pranikah pendidikan seks memberikan pembekalan pada pasangan yang ingin menikah tentang hubungan seks yang sehat dan tepat.
6. Usia setelah menikah, pendidikan seks bertujuan memelihara pernikahan melalui hubungan seks yang berkualitas dan berguna untuk melepaskan ketegangan dan stress.

Pendidikan seks bagi anak SD (Ratnasari Risa Fitri & Alias M, 2016) sebagai berikut,

1. Mengerti dan memahami dengan peran jenis kelaminnya. Dengan diberikannya pendidikan seksualitas pada anak, seorang anak laki-laki diharapkan tumbuh dan berkembang menjadi laki-laki seutuhnya, begitu pula dengan anak perempuan, diharapkan tumbuh dan berkembang menjadi seorang perempuan seutuhnya. Sehingga tidak ada lagi yang merasa tidak nyaman dengan peran jenis kelamin yang dimilikinya.
2. Menerima setiap perubahan fisik yang dialami dengan wajar. Masa kanak-kanak adalah masa dimana seorang manusia sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis. Terutama saat mereka mulai memasuki masa pubertas, dimana perubahan fisik dan psikis mengalami tahap paling cepat dibandingkan dengan masa sebelum dan sesudahnya. Dengan diberikannya pendidikan

seksualitas menjadikan anak-anak mengerti dan paham tentang bagaimana mereka menyikapi perubahan-perubahan tersebut, sehingga mereka tidak merasa asing, kaget, bingung, dan takut saat menghadapinya.

3. Menghapus rasa ingin tahu yang tidak sehat. Sebaiknya, orang-orang terdekat seperti orang tua dan guru bisa menjadi sosok yang menyenangkan bagi anak untuk bisa memenuhi rasa ingin tahunya yang menggebu tentang banyak hal termasuk tentang seksualitas. Ini dimaksudkan agar anak tidak memutuskan untuk mencari tahu jawaban pertanyaan-pertanyaannya melalui teman, komik, VCD, ataupun media lainnya yang tidak menjamin anak mendapatkan informasi yang sebenarnya.
4. Memperkuat rasa percaya diri dan bertanggung jawab pada dirinya. Percaya diri timbul jika seorang anak sudah merasa nyaman dengan dirinya. Anak merasa nyaman pada dirinya jika telah mengetahui setiap bagian dari dirinya juga fungsi dari bagian-bagian tersebut. Sehingga, anak mengetahui yang boleh dan yang tidak oleh dilakukan. Pada akhirnya, anak mulai belajar untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri.
5. Mengerti dan memahami betapa besarnya kuasa sang Pencipta. Pemahaman tentang bagian-bagian dan fungsi-fungsi yang ada pada tubuhnya akan membuat semakin mengerti dan memahami betapa luar biasanya ciptaan Tuhan Yang maha Esa.

Metode pengajaran seks kepada anak (Awaru, 2020) meliputi 3 aspek, yaitu *pertama, eliminasi bahasa*, adalah cara menyampaikan informasi dengan menggunakan kata-kata secukupnya. Dalam hal ini, kita harus pandai dalam mengubah kata yang kurang senonoh menjadi kata yang mudah didengar. Ini menyebabkan anak lebih mudah menerimanya dan mencernanya dengan pemikiran mereka sendiri. Hal itu bukan merupakan suatu acuan tetap, karena perkembangan pemikiran seorang anak juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor gaya belajar anak dapat mempercepat pemikiran anak. *Kedua, Toleransi dalam seks*, kita harus dapat menjadikan seks sebagai sebuah pandangan tentang gaya pendidikan. Yang perlu diubah pertama adalah anggapan dari pendidik bahwa seks itu memang bagian dari pendidikan wajib bagi anak. Pendidikan merupakan awal dari pendidikan yang akan terjadi, jadi pendidik harus mampu menyampaikan kebenaran tentang seks pada anak didiknya. *Ketiga, Penumbuhan pengetahuan tentang seks*, ini adalah apa yang kita bahas sejauh ini. Ketika muncul pertanyaan "bagaimana", maka akan timbul jawaban "lakukanlah". Lakukan disini bermakna untuk menyuruh agar mengajarkannya. Pengajar harus lebih dulu belajar tentang seks sebelum mengajarkannya. Pendidikan seks sangat bermanfaat bagi masa depannya maka dari itu pendidikan seks menjadi sesuatu yang penting bagi anak anak.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini yaitu semua orang tua yang memiliki anak yang duduk di Sekolah Dasar di Salatiga. Metode pemilihan sampel yang

digunakan adalah *random sampling*. Objek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak sekolah dasar di Salatiga. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari pengamatan secara langsung dari kegiatan bercerita tersebut. Naskah tertulis berupa dokumen pemaparan orang tua dalam menyikapi perkembangan media informasi dalam pendidikan seks terhadap anak sekolah dasar. Untuk memperoleh data, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebagian besar data yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah berupa data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari informan lewat wawancara. Sesuai dengan penelitian kualitatif, maka informan yang dipilih atau ditetapkan untuk diwawancarai adalah seseorang yang memiliki pengetahuan khusus/informasi atau dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian. Informan juga harus mempunyai pengalaman tentang latar penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah orang tua anak usia sekolah dasar di Salatiga. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk rekaman hasil wawancara dengan subjek penelitian yang berkaitan dengan peran orang tua terhadap pengaruh media informasi dalam memberikan pendidikan seks anak sekolah dasar di Salatiga.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif mempersyaratkan kehadiran peneliti di lokasi penelitian. Penelitian berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analis dan penafsir data, dan sebagai pelapor hasil penelitiannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, meliputi observasi (pengamatan secara langsung), wawancara atau interview. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur (*unstructure interviewing*) dengan bentuk wawancara terfokus (*focused interviewing*) dan wawancara bebas.

Analisis data merupakan proses mencari dan mendapatkan data secara sistematis dari hasil wawancara, observasi, catatan lapang dan bahan lain yang telah dihimpun untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dilanjutkan dengan pencarian makna untuk dilaporkan. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penelaahan, pengurutan, pengelompokan data dengan tujuan menyusun hipotesis kerja dan mengangkat teori hasil penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat deskriptif, oleh karena itu data dianalisis dengan memberikan *coding*. Langkah selanjutnya peneliti menginterpretasi dari hasil wawancara dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pelaksanaan dan hasil penelitian dibagi menjadi empat bagian yaitu persiapan dan pelaksanaan penelitian, gambaran umum mengenai 20 subjek penelitian, gambaran dari setiap subjek dalam memberikan pendidikan seks anak usia SD dan analisis merentasi subjek.

Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Sebuah penelitian memerlukan beberapa persiapan terlebih dahulu agar penelitian tersebut berjalan lancar, baik dan sukses. Pada penelitian tentang peran orang tua terhadap pengaruh media informasi di dalam memberikan pendidikan seks anak usia SD di Salatiga, peneliti telah melakukan beberapa persiapan terlebih dahulu. Sebelum penelitian ini dilaksanakan, peneliti telah mempersiapkan pedoman wawancara dan observasi yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data. Peneliti juga menyampaikan permohonan ijin penelitian kepada pihak-pihak yang berwenang dan terkait dengan penelitian ini. Untuk mendapatkan ijin melakukan penelitian terhadap orang tua siswa SD yang ada di Salatiga. Dari sini peneliti memilih orang tua siswa SD dan membuat kesepakatan waktu untuk melakukan wawancara.

Pengumpulan data ini dilaksanakan selama 4 minggu (minggu pertama sampai keempat). Peneliti mengunjungi rumah orang tua siswa dan memberikan penjelasan tentang tujuan kedatangan peneliti yaitu untuk melakukan wawancara. Proses wawancara berlangsung kurang lebih selama 60 menit.

Selama berkunjung ke rumah orang tua siswa, peneliti menanyakan tentang media informasi yang sering dipakai oleh anak, sikap orang tua terhadap anak saat anak memakai media informasi dan dihubungkan dengan pendidikan seks anak usia SD. Sebelum wawancara berlangsung, peneliti menanyakan ke orang tua siswa kalau wawancara ini akan peneliti rekam. Ada beberapa Subjek yang bersedia untuk direkam dan ada beberapa Subjek yang tidak mau untuk direkam selama wawancara. Untuk mengatasi hal ini, peneliti menyiapkan kertas dan *boltpoint* untuk mendukung hasil laporan dalam wawancara. Saat wawancara berlangsung semua subjek menjawab semua pertanyaan dengan baik dan sesuai pengalaman Subjek dalam memberikan pendidikan seks anak. Peneliti mewawancarai subjek satu dengan subjek yang lain dalam sehari kurang lebih ada dua atau tiga subjek untuk berwawancara.

Gambaran Kegiatan Tiap Subjek dalam Memberikan Pendidikan Seks Anak Usia SD

1. Subjek I

Subjek dalam memberikan pendidikan seks anak dengan cara memberikan pemahaman senatural mungkin, dan menggunakan bahasa yang betul-betul asli karena itu menjadi bagian edukasi. Pemahaman terhadap seks juga dapat dilakukan dengan memberi pemahaman bahwa alat vital yang dimiliki tidak boleh dipegang oleh siapapun kecuali orangtua. Subjek selalu membangun komunikasi dengan anak, ketika anak bertanya-subjek langsung menjawab dengan menjelaskan sampai anak mengerti. Hal ini juga didukung melalui buku pendidikan seks, dimana subjek menjelaskannya sebelum anak tidur. Selain itu, subjek juga menggunakan media informasi secara online yaitu laptop untuk mendukung dalam memberikan pendidikan seks tentang bagian-bagian tubuh yang harus dijaga.

2. Subjek II

Subjek dalam memberikan pendidikan seks pada anak dengan memberikan penjelasan alat kelamin laki-laki dan perempuan. Hal ini dilakukannya saat menggantikan popok anaknya yang kedua, anak bertanya: "mengapa alat kelaminnya berbeda?" Subjek hanya menjelaskan sesuai dengan tingkat usia anak, bahkan belum berani menjelaskan secara lebih detail karena subjek belum memahami seputar pendidikan seks untuk anak. Peran Subjek kepada anaknya terhadap penggunaan media informasi yaitu Subjek lebih membatasi disaat anaknya meminjam HP untuk bermain yaitu dengan memberikan batasan waktu. Disaat anak memegang HP, subjek hanya memantau disaat anak menggunakannya.

3. Subjek III

Subjek menjalin komunikasi dengan anak dalam memberikan pendidikan seks yaitu disaat anak mandi, subjek memberikan penjelasan tentang perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Selain itu Subjek juga menjelaskan ke anaknya untuk menjaga alat vitalnya. Dalam menjelaskan pada anaknya terkadang subjek menggunakan media informasi secara online melalui you tube, tentang menjaga bagian-bagian tubuh. Peran Subjek kepada anaknya terhadap media informasi yaitu memfasilitasi dan mendampingi ketika anak menggunakan HP untuk melihat film kartun yang telah didownload oleh subjek.

4. Subjek IV

Subjek adalah seorang ibu yang memiliki sikap disiplin yang tinggi. Hal ini dapat dilihat ketika anaknya ingin meminjam gadget, harus memberikan alasan yang jelas. Akan tetapi, untuk akhir pekan anaknya diperbolehkan memainkan gadget tetapi diberi batasan waktu satu sampai dua jam. Kedisiplinan yang diterapkan oleh subjek bertujuan agar anaknya tidak membuka yang aneh-aneh. Dalam pemahaman tentang seks, Subjek menjelaskan hal-hal dengan sangat detail dikarenakan anaknya suka membaca buku atau majalah. Dalam memberikan pemahaman tentang seks, Subjek menggunakan bahasa biologis dan bahasa jawa dikarenakan takut anaknya diperlakukan dengan cara yang tidak baik apabila tidak diberi pemahaman dari kedua bahasa tersebut. Menurut Subjek, media informasi memberikan informasi yang kompleks sehingga orangtua diberi tanggung jawab untuk dapat menjelaskan kepada anak-anak. Anak terus didampingi agar mendapatkan informasi yang sesuai dengan usia. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi semakin terus berkembang sehingga pengetahuan terhadap anak juga dapat terus maju sehingga tugas dari orangtua menjadi sangat berat karena harus memberi pemahaman terhadap anak.

5. Subjek V

Subjek memberi batasan saat anak-anaknya menggunakan gadget karena gadget dapat menyebabkan kecanduan sehingga harus didampingi dalam menggunakannya. Sikap yang dilakukan Subjek terhadap anak yang

nomor 1, hanya memantau karena memberi tanggung jawab agar dapat menggunakan media informasi dengan bijak. Pemantauan yang dilakukan oleh Subjek juga masih dalam memberi batasan dalam menggunakan gadget karena takut anaknya menjadi kecanduan dan mengalami sakit mata. Dalam memberikan pemahaman terhadap seks, Subjek memberikannya secara gamblang atau dapat diartikan sebagai memberikannya secara terbuka. Keterbukaan yang diterapkan Subjek, agar anak-anaknya mengetahui tentang seks dan bagaimana memperlakukannya. Keterbukaan tersebut bertujuan agar saat anaknya sudah mengalami proses akil balig, anak tersebut tidak kaget karena menurut Subjek semakin lama hormon yang terdapat dalam diri manusia semakin mengalami pertumbuhan sehingga membutuhkan pemahaman terhadap anak mengenai seks.

6. Subjek VI

Subjek memberi kebebasan terhadap anaknya untuk menggunakan media informasi yang tersedia di rumah. Sikap bebas yang dilakukan Subjek memiliki arti yaitu bebas menggunakan apapun tetapi waktu dibatasi dan perlu adanya pendampingan terhadap anak. Subjek memberikan waktu sekitar 1,5 jam untuk melihat media informasi. Hal yang menjadi fokus bagi Subjek adalah mengenai gadget terutama mengenai *game* karena pada saat ini *game* menjadi hal menakutkan bagi orangtua terhadap anak-anaknya. Tetapi *game* yang dimainkan biasanya sudah terdapat di gadget tersebut sehingga sang anak tidak perlu lagi untuk mendownloadnya dan biasanya *game* yang dimainkan oleh sang anak berkaitan dengan keterampilan. Berkaitan dengan hal keterampilan, sang anak tidak saja hanya diperhadapkan melalui *game* melainkan juga melalui youtube. Dari kedua aplikasi tersebut, orangtua selalu memberikan pendampingan terhadap sang anak. Media informasi saat ini juga memuat hal-hal mengenai seks. Dalam pemahaman terhadap seks, Subjek mengakui bahwa dirinya belum memberikan pemahaman yang detail mengenai seks. Subjek hanya memberikan pemahaman dasar seperti perbedaan laki-laki dan perempuan, kemudian fungsi tubuh, dan hal dasar lainnya. Biasanya untuk menjelaskan kepada anak, Subjek menggunakan video online dan buku. Menurut Subjek, pemahaman terhadap seks harus dilakukan sedini mungkin karena pada saat ini banyak orang-orang yang kelainan terhadap sehingga harus dilindungi dengan memberikan edukasi terhadap seks.

7. Subjek VII

Dalam menggunakan media informasi, Subjek selalu menemani anak-anaknya dengan tujuan agar anak-anaknya tidak membuka yang aneh-aneh. Selain itu, mbak N juga memberikan batasaan penggunaan media informasi terhadap anak-anaknya agar tidak kecanduan media informasi. Memperkenalkan media informasi terhadap anak sudah mulai dilakukan sejak TK, dan pemahaman terhadap batasan penggunaan media informasi juga terus diberikan sehingga anak menjadi mengerti batasan-batasannya. Selain pemahaman terhadap penggunaan media informasi, Subjek juga

memberikan pemahaman terhadap seks. Pemberiaan pemahaman terhadap seks dilakukan dengan cara-cara yang sederhana. Dimulai dengan perbedaan jenis kelamin yang dijelaskan dengan perbedaan tugas dan tanggung jawabnya, kemudian segera ke perubahan fisik. Dalam memberikan pemahaman terhadap perubahan fisik, biasanya dilakukan dengan cara menggunakan foto saat sang anak masih bayi, sehingga sang anak dapat melihat bukti konkretnya. Selain itu, Subjek juga menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh anak sehingga dapat membantu anak untuk mengingat-ingat.

Subjek memahami bahwa saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa seluruh masyarakat menggunakan media informasi. Media informasi dapat memberi pengaruh terkhusus bagi anak-anak. Maka dari itu, Subjek memberikan pembatasan terhadap anak-anaknya dengan tujuan agar tidak terpengaruh dengan apa yang terdapat dalam media informasi terkhusus gadget, dan televisive. Subjek dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab terhadap anak menggunakan cara-cara seperti mengikuti lomba, membantu orangtua, dsb. Menjalin komunikasi yang baik dengan anak dapat membantu orangtua dalam memberikan informasi sehingga relasi antara orangtua dengan anak dapat terjalin dengan baik.

8. Subjek VIII

Dalam kehidupan di rumah, Subjek memanfaatkan media informasi terkhusus dalam menggunakan gadget untuk memberikan wawasan terhadap sang anak. Memang dalam kehidupan keluarga Subjek, ia dan suami memberikan gadget tersendiri untuk sang anak tetapi tidak ada pulsa datanya sehingga sang anak hanya memainkan *game* yang sudah ada di gadget tersebut. Karena Subjek sebagai wanita karir sehingga harus bekerja jadi meminta tolong kepada simbahnya untuk memantau anak-anaknya dalam menggunakan gadget. Subjek takut anaknya kecanduan dan takut mata anak-anaknya menjadi sakit. Dalam memperkenalkan media informasi terutama gadget, Subjek sudah memperkenalkannya sejak TK sehingga anak-anaknya sudah biasa memainkan *game*. Selain pemahaman terhadap media informasi terutama gadget, Subjek juga memberikan pemahaman terhadap seks. Pemahaman terhadap seks sudah diberikan sejak anak-anaknya mulai masuk sekolah. Disekolah tersebut anak-anak diajarkan hal dasar, yaitu perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Subjek dalam memberikan pemahaman terhadap seks dengan cara memberikan gambaran secara riil sehingga anak-anak dapat mengerti.

Subjek memberikan pembatasan terhadap anak-anaknya dengan tujuan agar anak-anaknya tidak terpengaruh dengan sesuatu yang terdapat dalam media informasi terkhusus gadget sehingga Subjek dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab terhadap anak menggunakan cara-cara seperti mengikuti lomba, membantu orangtua, dsb. Selain itu pembatasan penggunaan gadget juga Subjek lakukan agar anak-anaknya memiliki rasa untuk bersosialisasi sehingga anak-anaknya dapat peduli dengan keadaan di keluarga maupun lingkungan sekitar.

9. Subjek IX

Dalam penggunaan media informasi, sang anak diberi batasan sehingga tidak kecanduan. Memang butuh ketegasan agar sang anak tidak terjerumus ke dalam lingkungan media informasi yang dapat memperburuk pikiran anak-anak. Pemahaman lain yang diberikan oleh Subjek adalah mengenai seks. Pemahaman terhadap seks dimulai dengan melakukan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Pemahaman seks terhadap anak juga dilakukan dengan tujuan untuk melindungi organ-organ vital, biasanya dilakukan dengan cara memberikan pemahaman terhadap rasa malu. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa media informasi menjadi sesuatu yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak, tinggal bagaimana orangtua memberikan pemahaman mengenai apa yang baik dan yang buruk. Anak tidak hanya difokuskan untuk melihat media informasi tetapi diajak untuk bersosialisasi agar dapat mengenal lingkungan baik itu lingkungan keluarga maupun diluar keluarga.

10. Subjek X

Dalam kehidupan keluarga anak Subjek sering menggunakan media informasi terutama *gadget*. Subjek juga mengakui bahwa *gadget* dapat mempengaruhi perkembangan anak apabila penuh dengan pendampingan dari orangtua maka perkembangan sang anak menjadi baik. Selain pendampingan, Subjek juga memberikan batasan waktu bagi sang anak sehingga sang anak tidak kecanduan dan tidak mengalami sakit mata. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sejak anaknya lahir, media informasi sudah berkembang sehingga mau tidak mau sejak anaknya berumur 4 tahun sudah mengenal yang namanya media informasi. Akan tetapi tetap ada pembatasan bagi anak dalam bermain *game* sehingga hanya memainkan yang berkaitan dengan keterampilan untuk seorang anak. Selain dari pembimbingan dan pemahaman terhadap media informasi, Subjek juga memberikan pemahaman mengenai seks. Seks merupakan hal dasar yang harus diketahui karena saat ini banyak orang-orang yang memperlakukan seks dengan tidak baik. Pemahaman mengenai seks diberikan dengan cara hal dasar, yaitu membedakan laki-laki dengan perempuan atau dengan cara bermain dengan membedakan permainan laki-laki dan perempuan. Pengaruh dari media informasi sangat penting bagi kehidupan saat ini terutama bagi anak-anak. Orang tua diminta untuk lebih mengontrol anak-anaknya agar bisa mendapatkan pengaruh yang baik terhadap anak-anaknya. Selain itu, Subjek juga lebih menekankan sisi rasa hormat menghormati antar anggota keluarga karena rasa hormat menghormati sudah semakin hilang dikalangan masyarakat Indonesia karena kalau tidak diajarkan dari kecil dan tidak dimulai dari keluarga maka rasa saling hormat menghormati akan hilang.

11. Subjek XI

Dalam menggunakan media informasi, anak Subjek tidak hanya bermain *game* tetapi juga untuk melakukan komunikasi dengan teman-temannya dan bahkan sudah menggunakan media sosial. Untuk mencegah

kecanduan terhadap anaknya, Subjek memberikan batasan waktu agar anaknya tidak kecanduan. Selain memberi batasan terhadap waktu penggunaan, Subjek juga memberikan aturan main dalam anak menggunakan gadget agar bukan hanya ingin fokus ke gadget tetapi juga fokus dengan belajarnya. Meskipun terbilang masih baru dalam menggunakan gadget, Subjek tetap mengawasi anaknya dalam menggunakan gadget agar anaknya tidak membuka yang aneh-aneh. Tidak dapat dipungkiri apabila media informasi saat ini sudah berkembang begitu cepat bahkan orangtua diminta untuk lebih aktif lagi dalam mengawasi anak-anaknya. Hal yang sering ditampilkan dalam media informasi adalah berupa seks. Orangtua diminta untuk lebih fokus lagi dalam memberikan pemahaman terhadap seks. Pemahaman terhadap seks yang dilakukan oleh subjek adalah dengan memberikan pemahaman terhadap anak meskipun anak sudah mengetahui pemahaman terhadap seks sejak kecil melalui membaca akan tetapi Subjek hanya mengingatkan bahwa harus berhati-hati dalam menjaga organ-organ intim dalam tubuh. Media informasi terus berkembang mengharuskan orang tua lebih ketat dalam mengawasi anak-anaknya. Dalam mengawasi anak-anak dibutuhkan komunikasi yang baik sehingga dapat menjalin relasi dengan anak-anak. Komunikasi yang baik membuat anak merasa nyaman dengan orangtua dan membuat orangtua menjadi orang yang tepat untuk menceritakan segala sesuatu yang dirasakan oleh anak.

12. Subjek XII

Dalam menggunakan media informasi, Subjek menggunakan media *online* dan cetak. Pengaruh media informasi dapat menimbulkan pengaruh bagi perkembangan anak sehingga orangtua wajib mendampingi anak-anaknya terkhusus saat menonton televisi dan bermain gadget. Dalam menggunakan media informasi terutama gadget, Subjek memberi batasan saat anak menggunakan gadget. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi terus berkembang sehingga anak-anak saya sudah mulai mengerti tentang gadget sejak kecil sehingga sampai sekarang masih suka bermain gadget. Pemahaman yang berasal media informasi harus terus dikontrol sehingga anak-anak tidak mengikuti pengaruh buruk yang diberikan oleh media informasi. Pemahaman dalam menggunakan media informasi juga harus diperhatikan karena terdapat informasi-informasi yang masih belum bisa diterima oleh anak-anak terutama mengenai seks. Pemahaman terhadap seks diberikan dengan cara-cara sederhana, seperti membedakan jenis kelamin dan bagaimana cara memperlakukan setiap jenis kelamin. Hal paling riil dalam memperlakukan sesuai jenis kelamin adalah orangtua karena orangtua pasti terdapat perbedaan perlakuan sehingga dapat dimengerti oleh anak-anak. Dalam memberikan pemahaman terhadap media informasi dan seks dibutuhkan komunikasi yang baik dengan anak sehingga informasi tambahan yang diberikan oleh orangtua dapat didengarkan oleh anak. Komunikasi yang dibangun oleh orangtua dapat membuat relasi yang baik dengan anak atau bahkan dengan anggota

keluarga. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa dalam menyelesaikan masalah mengenai media informasi dapat diselesaikan dengan baik sehingga anak tidak perlu cemas mendapatkan informasi yang tidak sesuai dengan usianya.

13. Subjek XIII

Dalam menggunakan media informasi, orangtua diminta untuk memberikan pendampingan terhadap anak agar sang anak tidak terjerumus terhadap hal-hal yang belum waktunya untuk diketahui. Memberikan kedisiplinan terhadap anak terutama kedisiplinan terhadap menggunakan media informasi dapat memberikan dampak terhadap bijaknya sang anak dalam menghadapi media informasi. Selain pemahaman terhadap media informasi, subjek juga memberikan pemahaman terhadap seks karena seks yang terjadi saat ini sering muncul dalam media informasi sehingga anak harus diberi pemahaman sejak dini agar dapat menjaga dirinya. Pemahaman yang diberikan sudah sejak kecil, dimulai dengan membedakan antara laki-laki dan perempuan kemudian dengan bagaimana cara menjaga diri. Biasanya Subjek memberikan pemahaman berupa keadaan yang riil sehingga anaknya betul-betul memahami. Media informasi dianggap bukan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi anak karena itu hanyalah faktor pendukung, dan yang memberi pengaruh terhadap anak adalah keluarga karena keluarga adalah orang yang dapat memberikan penjelasan atau pemahaman terhadap anak sehingga media informasi hanya sebagai pelengkap. Maka dari itu Subjek lebih menekankan terhadap relasi antar anggota keluarga sehingga keluarga dapat menjalani kehidupannya dengan bahagia.

14. Subjek XIV

Dalam mencari informasi melalui televisi, Subjek memberikan pendampingan terhadap anak agar sang anak dapat mengetahui alur cerita. Selain itu subjek juga dapat memfilter mana film yang tepat untuk anaknya sehingga anaknya tidak salah menonton dan pastinya sesuai dengan umurnya serta dapat memberikan edukasi terhadap anaknya. Selain itu subjek juga memberikan batasan bagi anaknya dalam menonton televisi karena takut anaknya terganggu dalam belajar sehingga batasan tersebut harus diberikan. Pemahaman terhadap batasan sudah dilakukan sejak kecil sehingga anak dapat membagi waktunya kapan harus belajar dan kapan harus menonton. Selain pemahaman terhadap pembatasan menggunakan media informasi, Subjek juga memberikan pemahaman terhadap anaknya mengenai seks karena masalah terhadap seks sering muncul di televisi sehingga anak harus diberi pemahaman. Pemahaman terhadap seks juga diberikan sejak kecil agar anak bisa menjaga dirinya dengan baik. Pemahaman terhadap seks diberikan dengan cara memberikan pemahaman saat memandikan sang anak. Hal tersebut diberikan karena dalam posisi tersebut sang anak berada dalam keadaan telanjang sehingga dapat menjelaskan dengan baik yang membuat sang anak dapat mengerti dan memahami. Dari hal tersebut Subjek berusaha untuk memberikan

perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Dalam memberikan pemahaman, subjek juga mengajak pada anak untuk memberikan rasa kepercayaan diri sehingga anak berani untuk berbicara. Dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri terhadap sang anak, orangtua terus memberikan semangat terhadap sang anak dan terus mengungkapkan perasaan-perasaan positif.

15. Subjek XV

Dalam hal menggunakan media informasi, Subjek selalu memberikan pendampingan terhadap anaknya apabila sang anak sudah memegang gadget atau menonton televisi agar dapat menjelaskan kepada sang anak apabila sudah membuka atau melihat hal yang aneh-aneh. Berkembangnya media informasi memang tidak dapat dipungkiri sehingga anak yang masih kecil sudah diperkenalkan dengan media informasi. Media informasi juga memberikan banyak informasi terutama dalam hal seks. Seks menjadi hal yang sangat penting karena saat ini banyak penjahat-penjahat seks yang berkeliaran sehingga sang anak harus diberi pemahaman terhadap seks agar dapat menjaga diri dengan baik. Hal dasar yang dapat dilakukan adalah dengan membedakan laki-laki dan perempuan kemudian bagaimana cara memperlakukannya. Biasanya orangtua memberikan hal kongkret agar anak dapat betul-betul memahami. Dibutuhkan komunikasi yang baik dalam memberikan pemahaman terhadap anak-anak. Apabila relasi antar anggota keluarga tidak baik maka informasi yang diberikan juga tidak dapat dipahami oleh anak. Komunikasi dapat dimulai dengan memberikan rasa kepercayaan diri terhadap anak agar sang anak dapat *serve* dalam menjalani kegiatannya. Kepercayaan diri yang diberikan dapat berupa semangat dan motivasi agar sang anak dapat betul-betul merasa diberi pengaruh positif dari orangtuanya.

16. Subjek XVI

Dalam menggunakan media informasi, faktor yang paling kuat untuk menimbulkan dampak negatif terhadap anak adalah media informasi yang menggunakan internet terkhusus gadget. Mengawasi dan mendisiplinkan diri dengan memberikan batasan waktu bermain agar anak tidak kecanduan terhadap gadget. Berkaitan dengan media informasi, banyak hal yang dapat diterima melalui media informasi diantaranya adalah mengenai seks. Seks dapat membawa dampak buruk apabila tidak dijaga dengan baik. Oleh sebab itu orangtua diminta untuk memberikan pemahaman tentang seks sedini mungkin. Hal yang dapat dilakukan dengan cara memberikan perbedaan jenis kelamin. Pengaruh dari media informasi memang sangat besar apalagi tidak dibiasakan dari kecil. Kecanduan terhadap media informasi dapat membawa anak menjadi kurang sosialisasi karena anak terlalu fokus pada media informasi. Mengenal keadaan disekitar yang saat ini sudah mulai luntur karena anak lebih menyukai teknologi sehingga lupa akan keadaan sosial.

17. Subjek XVII

Dalam menggunakan media informasi, Subjek memberi kebebasan dan memberi waktu sekitar 30 menit terhadap anaknya untuk menggunakan media informasi yang tersedia di rumah. Memang subjek belum lama mengenalkan gadget pada anaknya sehingga masih dapat membatasi anaknya dengan baik. Media informasi saat ini juga memuat mengenai seks. Dalam pemahaman terhadap seks, Subjek mengakui bahwa dirinya belum memberikan pemahaman yang detail mengenai seks. Subjek hanya memberikan pemahaman dasar seperti perbedaan laki-laki dan perempuan, kemudian fungsi tubuh, dan hal dasar lainnya. Biasanya untuk menjelaskan kepada anak, Subjek menggunakan video online dan buku. Pemahaman terhadap seks harus dilakukan sedini mungkin karena pada saat ini banyak orang-orang yang kelainan terhadap sehingga harus dilindungi dengan memberikan edukasi terhadap seks. Hadirnya media informasi memang sangat membantu, tetapi perlu pendampingan terhadap anak sehingga anak tidak melihat hal yang aneh-aneh. Selain itu anak juga diminta untuk menggunakan gadget dengan batasan waktu karena Subjek tidak mau kalau anaknya lebih fokus terhadap gadget dibanding dengan orang disekitar. Subjek lebih menekankan kehidupan sosial atau komunal dibanding dengan kehidupan individual. Selain itu media informasi juga tidak memberikan rasa kepercayaan diri terhadap anak. Rasa kepercayaan diri muncul dari orang-orang disekitarnya apabila orang-orang disekitarnya memberi ungkapan-ungkapan atau motivasi yang positif.

18. Subjek XVIII

Dalam menggunakan media informasi, orangtua diminta untuk memberikan pendampingan terhadap anak agar sang anak tidak terjerumus terhadap hal-hal yang belum waktunya untuk diketahui. Memberikan kedisiplinan terhadap anak terutama kedisiplinan terhadap menggunakan media informasi dapat memberikan dampak terhadap bijaknya sang anak dalam menghadapi media informasi. Membatasi sang anak dalam menggunakan gadget membuat anak belajar agar tidak kecanduan. Apabila sang anak sudah dianggap lama dalam menggunakan gadget, Subjek dapat mengalihkan perhatian seperti berolahraga yang membawa pengaruh baik bagi tubuh. Selain pemahaman terhadap media informasi, subjek juga memberikan pemahaman terhadap seks karena seks yang terjadi saat ini sering muncul dalam media informasi sehingga anak harus diberi pemahaman sejak dini agar dapat menjaga dirinya. Pemahaman yang diberikan sudah sejak kecil, dimulai dengan membedakan antara laki-laki dan perempuan kemudian dengan menjelaskan cara menjaga diri. Biasanya Subjek memberikan pemahaman berupa keadaan yang riil sehingga anaknya betul-betul memahami karena disekolah belum diajari pemahaman terhadap seks. Media informasi dapat sebagai faktor yang dapat mempengaruhi anak karena dapat membantu anak untuk cepat memahami. Akan tetapi perlu pendampingan agar sang anak tidak salah dalam menggunakan media informasi.

19. Subjek XIX

Dalam menggunakan media informasi, orangtua diminta untuk memberikan pendampingan terhadap anak agar sang anak tidak terjerumus terhadap hal-hal yang belum waktunya untuk diketahui. Memberikan kedisiplinan terhadap anak terutama kedisiplinan terhadap menggunakan media informasi dapat memberikan dampak terhadap bijaknya sang anak dalam menghadapi media informasi. Selain pemahaman terhadap media informasi, Subjek juga memberikan pemahaman terhadap seks karena seks yang terjadi saat ini sering muncul dalam media informasi sehingga anak harus diberi pemahaman sejak dini agar dapat menjaga dirinya. Pemahaman yang diberikan sudah sejak kecil, dimulai dengan membedakan antara laki-laki dan perempuan kemudian dengan bagaimana cara menjaga diri. Biasanya Subjek memberikan pemahaman berupa keadaan yang riil sehingga anaknya betul-betul memahami. Media informasi banyak sekali sebab dan akibatnya sehingga harus difilter dengan baik. Media informasi juga dapat membentuk karakter sang anak terutama mengenai kepercayaan diri. Kepercayaan diri yang diberikan belum terlihat baik mungkin hanya sebatas hal-hal kecil. Kepercayaan diri harus didik dari keluarga yang memberikan motivasi-motivasi positif.

20. Subjek XX

Dalam kehidupan keluarga Subjek menggunakan media informasi baik itu cetak maupun online. Subjek selaku seorang ibu memberikan pendampingan terhadap anak agar sang anak tidak terjerumus terhadap hal-hal yang belum waktunya untuk diketahui. Memberikan kedisiplinan terhadap anak terutama kedisiplinan terhadap menggunakan media informasi dapat memberikan dampak terhadap bijaknya sang anak dalam menghadapi media informasi. Apabila sudah melewati batas waktu anak diberikan pemahaman dengan mengalihkan perhatiannya. Selain pemahaman terhadap media informasi, Subjek juga memberikan pemahaman terhadap seks karena seks yang terjadi saat ini sering muncul dalam media informasi sehingga anak harus diberi pemahaman sejak dini agar dapat menjaga dirinya. Pemahaman yang diberikan sudah sejak kecil, dimulai dengan membedakan antara laki-laki dan perempuan kemudian dengan bagaimana cara menjaga diri. Subjek terbiasa memberikan pemahaman berupa keadaan yang riil sehingga anaknya betul-betul memahami. Media informasi dapat membantu dalam memberikan informasi meskipun tidak semua harus diambil sehingga membutuhkan filterisasi agar tidak salah dalam menjelaskan kepada anak-anak dan sebisa mungkin dijelaskan dengan bahasa yang mudah dimengerti. Komunikasi menjadi hal yang penting agar anak dapat memahami maksud dan tujuan orang tua.

Hasil kategori data dalam peran orangtua terhadap pengaruh media informasi dalam pendidikan seks anak dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Peran Orang Tua Terhadap Pengaruh Media Informasi dan Seks Anak

Subjek	Peran ortu terhadap pengaruh media informasi	Peran ortu terhadap pendidikan seks anak
Subjek I	Memantau anak dalam memainkan laptop dengan memberikan batasan waktu 1 jam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajarkan cara berkomunikasi natural, menggunakan dengan bahasa asli. 2. Memberikan pemahaman bahwa alat vital tak boleh dipegang oleh siapapun. 3. Didukung oleh media lainnya yaitu buku tentang pendidikan seks anak.
Subjek II	Memantau dan memberi batasan waktu dalam menggunakan media informasi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan seks diberikan ketika anak bertanya, subjek langsung menjawab dengan bahasa yang mudah dimengerti. 2. Pengenalan alat kelamin.
Subjek III	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendampingi dan menggunakan aplikasi filter film dan memberi batasan waktu 2jam. 2. Komunikasi adalah hal yang terpenting. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian secara bertahap, <ol style="list-style-type: none"> a. Pemahaman alat jenis kelamin b. Memperlakukan alat kelamin 2. Spontan dalam memberikan pendidikan seks, tidak mentail-subjek takut kalau anaknya menjadi bingung. 3. Media pendukung: video online karena secara visual anak lebih cepat untuk mengingat.
Subjek IV	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek bertanya pada anak dan memberikan penjelasan yang tepat. 2. Subjek memberikan hari khusus tuk pinjam HP yaitu akhir pekan dengan batasan waktu 2 jam. 3. Anak lebih suka untuk membaca buku. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek menjelaskan secara detail dengan menggunakan bahasa biologis dan bahasa jawa. 2. Sujek tetap mendampingi agar mendapat informasi sesuai usia anak.
Subjek V	Mendampingi dan memberi batasan waktu, tetapi anak yang lebih besar Subjek memantau.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan secara gambalang artinya terbuka. 2. Menegetahui dan memperlakukan alat jenis kelamin dengan baik.

Subjek	Peran ortu terhadap pengaruh media informasi	Peran ortu terhadap pendidikan seks anak
Subjek VI	Memberi kebebasan (memantau) dengan batasan waktu yaitu 1,5 jam.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum detail dalam memberikan pendidikan seks, masih pemahaman dasar tentang perbedaan jenis kelamin dan fungsi tubuh. 2. Menggunakan media secara online dan buku. 3. Lebih menekankan pada komunikasi.
Subjek VII	Menemani dalam menggunakan Gadget.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pemahaman secara sederhana. 2. menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami dan menjalin komunikasi.
Subjek VIII	Memfasilitasi HP untuk memberikan wawasan terhadap anak.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan gambaran secara riil tentang perbedaan jenis kelamin. 2. Mengajak anak untuk peduli dengan cara berkomunikasi dengan anggota keluarganya.
Subjek IX	Mendampingi dan memberikan batasan waktu dengan jelas dan tegas.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan perbedaan jenis kelamin, melindungi dan pemahaman terhadap rasa malu. 2. yang terpenting yaitu untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.
Subjek X	Mendampingi dan memberikan batasan waktu.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pemahaman dasar tentang jenis kelamin dengan cara bermain peran. 2. Mengontrol anak-anak untuk saling menghormati.
Subjek XI	Memberi batasan waktu, mengawasi dan memberikan aturan main dalam penggunaan HP.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pemahaman sejak kecil melalui membaca. 2. Mengingatkan untuk menjaga organ-organ intim dalam tubuhnya. 3. Komunikasi menjadi hal yang terpenting.
Subjek XII	Mendampingi dan menggunakan media online dan cetak serta memberi batasan waktu.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membedakan jenis kelamin dan cara memberlakukannya. 2. Komunikasi perlu dilakukan.
Subjek XIII	Melakukan pendampingan dengan menegakkan kedisiplinan dan bersikap bijak.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membedakan antara jenis kelamin dan menjaga diri. 2. relasi antar anggota keluarga sangat diperlukan.

Subjek	Peran ortu terhadap pengaruh media informasi	Peran ortu terhadap pendidikan seks anak
Subjek XIV	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memberikan HP pada anaknya, karena digunakan untuk bekerja. 2. Mendampingi saat anak melihat TV. 3. Memberikan batasan waktu saat menonton TV 4. Memberikan penjelasan kapan waktu melihat TV dan saat belajar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diberikan penjelasan saat anak masih kecil yaitu ketika Subjek memandikan anak. 2. Pemahaman perbedaan jenis kelamin. 3. Komunikasi untuk mengungkapkan perasaan2 positif.
Subjek XV	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengontrol dengan ekstra ketika anak melihat TV dan HP. 2. Memberikan pendampingan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membedakan jenis kelamin dan pemahaman secara kongkrit agar anak dapat memahami. 2. Komunikasi menjadi alat yang positif.
Subjek XVI	Mengawasi dan mendisplinkan diri dengan memberi batasan waktu.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membedakan jenis kelamin. 2. Mengenal lingkungan sekitar. 3. Membiasakan hal yang positif sejak kecil.
Subjek XVII	Memberi kebebasan dan batasan waktu selama 30 menit.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum memberikan pemahaman yang detail. 2. Perbedaan jenis kelamin dan fungsi tubuh 3. Rasa percaya diri muncul dari orang-orang terdekat.
Subjek XVIII	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendampingi dan memperlakukan sikap disiplin. 2. Mengalihkan perhatian dengan mengajak anak berolah raga. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan perbedaan jenis kelamin dan bagaimana menjaga diri. 2. Di sekolah belum diajari pemahaman terhadap pendidikan seks.
Subjek XIX	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendampingi dan memperlakukan sikap disiplin. 2. Melakukan filterisasi. 3. Membentuk karakter anak. 	Peran keluarga meningkatkan motivasi-motivasi yang positif.
Subjek XX	Pendampingan dan disiplin.	Memberi pemahaman dengan membedakan jenis kelamin. Komunikasi menjadi hal yang penting agar dapat memahami maksud dan tujuan ortu.

Analisis Merentasi Subjek

Dalam analisis ini dijabarkan secara keseluruhan dari subjek yang ada untuk mendeskripsikan perbedaan dan kesamaan yang ada diantara Subjek dalam konteks peran dalam memberikan pendidikan seks anak sekolah dasar.

1. Peran Orang Tua terhadap Pengaruh Media Informasi

Hasil analisis data pada proses kategorisasi menunjukkan adanya peran ortu terhadap pengaruh media informasi.

a. Memantau anak dalam memainkan laptop, HP dan TV.

Saat anak menggunakan media informasi seperti Laptop, subjek memberikan dan memantaunya ketika anak bermain game. Subjek juga berpesan untuk tidak melihat hal yang aneh-aneh. Cara yang dilakukan Subjek merupakan hal yang preventif, sehingga anak mengerti selama menggunakan laptop hanya boleh sewajarnya. Hal ini dilakukan Subjek dari pengalaman anak ketika membuka hal yang kurang wajar, disaat bermain bersama saudara sepupunya. Ketika Subjek memantau dalam penggunaan media informasi artinya mengontrol setiap hal yang dilakukan oleh anak. Pemantauan yang dilakukan oleh setiap Subjek berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh tingkat kesibukan orang tua. Jika orang tua memiliki waktu yang khusus untuk memantau dalam menggunakan media informasi, lebih memantau dengan bijak. Sebaliknya jika orang tua berperan ganda, pemantauan yang dilakukan hanya sebatas formalitas.

b. Mendampingi dan menggunakan aplikasi filter.

Pendampingan yang dilakukan oleh orang tua ini bertujuan untuk mengetahui alur cerita. Selain itu, ortu juga hendak memberikan film atau acara yang sesuai dengan usia anak. Kapasitas pendampingan yang dilakukan oleh orang tua juga berbeda-beda, hal ini tergantung pada waktu yang diberikan selama mendampingi anaknya. Jika anak sudah terlalu lama menggunakan media informasi, ortu melakukan hal untuk mengalihkan perhatian. Semisal: mengajaknya untuk berolah raga.

c. Memberi kebebasan dan batasan waktu penggunaan.

Subjek memberi kebebasan pada anak dalam menggunakan media informasi. Tujuan ortu melakukan hal ini yaitu agar anak mengerti pembagian waktu yaitu untuk belajar dan menggunakan HP. Selain anak mengerti pembagian waktu, ortu juga memberikan aturan main dalam penggunaan media informasi, khususnya HP.

d. Memfasilitasi HP khusus untuk anak.

Subjek memberikan HP sendiri untuk anak, dimana HP yang digunakan dapat memberikan wawasan pada anaknya. Hal ini dilakukan oleh subjek agar diantara anaknya tidak saling berebut ketika menggunakan HP. Selain itu Subjek juga terkadang meninggalkan anak-anaknya untuk dinas luar kota. Di satu sisi sayang pada anak-anaknya, untuk memberikan tambahan penghasilan. Dari 20 Subjek yang diwawancarai, ada 1 Subjek yaitu Subjek VIII yang memang secara khusus memfasilitasi HP.

2. Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks Anak Sekolah Dasar.

- a. Memberikan pemahaman alat vital
Subjek memberikan pemahaman bahwa alat vital anak tidak boleh dipegang oleh siapapun. Hal ini merupakan salah satu bentuk memberikan informasi kepada anak dalam memberikan pendidikan seks. Pendidikan seks untuk anak memang sangat diperlukan, karena melihat zaman yang semakin maju yang terkadang ada beberapa oknum melakukan pelecehan seks terhadap anak.
- b. Memperlakukan alat vital.
Subjek menjelaskan kepada anak untuk menjaga alat vitalnya, seperti lepas baju dan memakai baju pada tempatnya. Subjek juga mengajak kepada anak, jika sudah mencapai pada akal balig- anak wajib menggunakan miniset, BH, celana dalam yang sesuai ukuran anak. Ketika anak menjaga alat vitalnya, anak akan dapat merasakan pertumbuhan dan perkembangannya.
- c. Menjelaskan perbedaan jenis kelamin.
Subjek menjelaskan perbedaan jenis kelamin pada anak. Hal ini dapat dilihat ketika anak mengalami perubahan secara fisik dalam tubuhnya melalui foto semasa anak masih kecil. Subjek juga menjelaskan perbedaan jenis kelamin melalui alat permainan yang diberikan oleh Subjek. Dimana antara anak laki-laki dan perempuan, cara mengajak anak untuk bermain sesuai jenis kelaminnya, kalau anak perempuan bermain boneka-boneka, rumah-rumahan.
- d. Menjelaskan dengan bahasa yang sederhana dan bahasa biologis
Subjek menjelaskan kepada anak tentang pemahaman seks anak dengan menggunakan bahasa yang natural, mengalir disaat anak bertanya. Hal ini dilakukan Subjek ketika memandikan anak. Rasa ingin tahu anak juga memunculkan beberapa pertanyaan tentang jenis kelamin, misal apa nama alat vital laki-laki dan perempuan? Di sini Subjek menjawab dengan bahasa biologis dan Bahasa Jawa.
- e. Komunikasi dasar dari segalanya.
Subjek dalam memberikan pendidikan seks pada anak, dengan cara mengajak anak untuk berkomunikasi. Dari jalinan relasi yang baik antara ortu dan anak tercipta rasa peduli pada anak - bahwa hidup itu bersama dengan orang lain, sanak saudara, kakek-nenek. Jalinan relasi itu juga diciptakan oleh orang tua melalui permainan yaitu catur, halma, othelo.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang peran orang tua terhadap pengaruh media informasi di dalam memberikan pendidikan seks anak usia sekolah dasar dapat ditarik kesimpulan bahwa semua Subjek dalam penelitian ini mencakup dua peran yaitu peran orang tua terhadap pengaruh media informasi dan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak sekolah dasar. Saat anak menggunakan media informasi sebagian besar orang tua mendampingi, memantau, memberikan batasan waktu dan memfasilitasi. Sedangkan peran

orang tua dalam memberikan pendidikan seks anak sekolah dasar yaitu memberikan pemahaman tentang alat vital, cara untuk memperlakukan alat vital, menjelaskan perbedaan jenis kelamin beserta perannya dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan menciptakan komunikasi diantara ortu dan anak sehingga menumbuhkan sikap yang positif dalam diri anak.

REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan tersebut, rekomendasi bagi:

1. Para Orang Tua

- a. Para orang tua diharapkan dapat bersikap bijak adanya perkembangan media informasi yang ada baik secara *online* maupun *offline*.
- b. Para orang tua diharapkan dapat memberikan pendidikan seks sesuai dengan tingkat usianya, agar bahasa yang digunakan dapat ditangkap dengan baik.
- c. Menyediakan waktu khusus untuk memberikan pendidikan seks anak sesuai dengan tingkat usia anak.
- d. Orang tua membekali diri tentang pengetahuan pendidikan seks anak.

2. Anggota keluarga

- a. Bagi anggota keluarga dapat membantu orang tua untuk menemani dan memantau saat anak menggunakan media informasi.
- b. Anggota keluarga hendaknya juga membantu orang tua dalam memberikan pemahaman tentang alat vital anak untuk memperlakukan dengan baik.

3. Bagi pihak sekolah

- a. Bagi pihak sekolah hendaknya selalu memberikan penjelasan dan bekal kepada orang tua mengenai pengaruh penggunaan media informasi.
- b. Pihak sekolah hendaknya memberikan penyuluhan tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks anak sekolah dasar dan menjalin komunikasi yang baik antara guru dan orang tua.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian lain dapat lebih meneliti tentang peran orang tua terhadap pengaruh media informasi dalam memberikan pendidikan seks anak sekolah dasar ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua, pola asuh orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh subyek yang sudah memberikan informasi dan civitas akademika Universitas Kristen Surakarta yang sudah mendukung dan memberikan kesempatan sehingga artikel dapat ditulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaru, A. O. T. (2020). *Konstruksi Sosial Pendidikan Seksual pada Orangtua dalam Keluarga Bugis-Makassar*. 8(1), 182–199.
- Handayani, M., Penelitian, P., Pendidikan, K., & Kemdikbud, B. (2017). Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Prevention of Sexual Violence Cases in Children Through Interpersonal Communication. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan DIKMAS*, 12(1), 67–80.
journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/download/2805/2091
Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.).
- Nur, A. (2020). *Peran Orang Tua sebagai Pendidik Utama dalam Keluarga Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul "Peran Orang Tua sebagai Pendidik Utama dalam Keluarga"*, Klik untuk baca:
<https://www.kompasiana.com/alvianitanur0885/5f8e59d8d541df53fb4d8142/pe>.
<https://www.kompasiana.com/>
<https://www.kompasiana.com/alvianitanur0885/5f8e59d8d541df53fb4d8142/peran-orang-tua-sebagai-pendidik-utama-dalam-keluarga>
- Ratnasari Risa Fitri, & Alias M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Tarbawi Khatulistiwa*, 2(PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI), 55–59.
- Rhamaday, E. (2021). (*Studi Kasus Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu*) SKRIPSI Oleh : Elzy Rhamadany.
- Soesilo, T. D. (2021). Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1), 47–53.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p47-53>
- Tirtawinata, C. M. (2020). *PENDIDIKAN SEKS SESUAI TAHAP PERKEMBANGAN ANAK*. [https://binus.ac.id/character-building/2020/04/pendidikan-seks-sesuai-tahap-perkembangan-anak/#:~:text=Secara garis besar%20 pendidikan seks,Mencegah anak dari tindak kekerasan](https://binus.ac.id/character-building/2020/04/pendidikan-seks-sesuai-tahap-perkembangan-anak/#:~:text=Secara%20garis%20besar%20pendidikan%20seks,Mencegah%20anak%20dari%20tindak%20kekerasan).